

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga memiliki kedudukan yang begitu penting dalam pandangan Islam. Keluarga menjadi tonggak awal pendidikan, dimana setiap anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan. Hal ini dibuktikan bahwa keluarga menjadi madrasah pertama dan utama sebagai suatu lembaga pendidikan informal.

Keluarga merupakan bagian dari anugerah yang sangat besar dari Allah, diantaranya terdiri dari ayah, ibu, dan anak sebagai anggota yang masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang diatur dalam kerangka menjalani hidup yang taat kepada Allah. Ada sejumlah hak dan kewajiban sebagai orang tua dalam menumbuh kembangkan anak-anaknya baik laki-laki atau perempuan dan menghantarkannya hingga usia dewasa, untuk mencapai kematangan dan kesempurnaan pribadi.

Sebagaimana dalam Islam, orang tua dibebani kewajiban dan tanggung jawab untuk memelihara diri dan keluarga dari siksaan api neraka. Tanggung jawab tersebut mengisyaratkan kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka mampu melaksanakan tugas hidup sebaik-baiknya, serta mampu mengemban tugas sebagai *khalifah fil ardhi*.

Sebagai bentuk pertanggungjawaban tersebut orang tua memiliki peran dan tugas untuk menjaga, mendidik, dan mengasuh anak hingga ia tumbuh menjadi pribadi yang dewasa, mandiri dan dapat mengoptimalkan perannya di dunia dan akhirat. Keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam mengasuh anak

bahkan cukup signifikan pada fase awal-fase anak-anak, sebab keluarga merupakan agen sosialisasi primer. Keberhasilan dalam mengasuh salah satunya ditentukan oleh pengasuhan yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua.

Dalam istilah psikologi kewajiban orang tua tersebut dikenal dengan istilah *parenting*. *Parenting* merupakan cara mengasuh dan mendidik anak yang diterapkan oleh orang tua. Melalui program *parenting* orang tua dapat memahami tumbuh kembang anak, dan pola pengasuhan yang tepat untuk diterapkan kepada anak. Pola pengasuhan yang tepat dari orang tua ini akan sangat diperlukan oleh anak, terutama pada fase awal-masa kanak-kanak. Pola pengasuhan yang tidak tepat akan berdampak pada pola perilaku anak (Rakhmawati, 2015: 5).

Pengasuhan anak adalah sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Baumrind (2002: 5) menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Interaksi antara orang tua dengan anak dalam suatu pembelajaran akan menentukan karakter anak nantinya (Rakhmawati, 2015:4)

Hal ini senada dengan program *parenting* Rasulullah SAW, yang menaruh perhatian begitu besar terhadap proses pertumbuhan anak sejak kecil, sekitar usia 0-5 tahun baik itu normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Rasulullah memerintahkan kepada para orang tua untuk memberikan bimbingan dan pendampingan pada setiap waktunya, misalnya seperti memberikan bimbingan

mengenai etika, akhlak, budi pekerti serta teladan agar anak dapat mewarisi sikap terpuji dan santun.

Proses pengasuhan yang diberikan kepada anak memiliki gerak berkesinambungan dengan alur klimaks. Dengan demikian, masalah-masalah yang muncul harus bisa ditangkap, diikuti, dan dihadapi oleh orang tua semakin bertambah pula. Orang tua harus bisa menghadapi sikap anak agar mampu memberikan yang terbaik dan dibutuhkan anak (Syafei, 2002: 42).

Selama pengasuhan orang tua akan dihadapi perilaku dan karakter anak yang beragam. Sejatinya pada fase awal-fase anak-anak inilah masa pembentukan karakter, dimana serangkaian kepribadian anak mudah terbentuk dari apa yang ditanamkan oleh orang tua. Perilaku anak yang beragam, hiperaktif, dan rasa ingin tahu dengan bertanya banyak hal mengenai segala hal yang ada disekelilingnya terkadang membuat orang tua kewalahan untuk menjawab dan bahkan lepas kendali saat anak bertingkah hiperaktif dan susah untuk diatur.

Orang tua akan menghadapi berbagai dinamika pengasuhan yang mana hal itu dapat memicu sensitivitas perasaan orang tua, sehingga tidak sedikit orang tua yang sulit untuk mengendalikan emosinya dengan baik ketika berhadapan pada kondisi tersebut ketika mengasuh anak. Ketidakmampuan orang tua dalam mengendalikan emosi ini dapat memicu sikap yang tidak terkendali seperti kesal, marah, membentak anak, melarang anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga terkesan orang tua menjadi orang yang otoriter.

Pengendalian emosi atau dikenal dengan konsep regulasi emosi merupakan suatu proses untuk mengungkapkan emosi dengan cara dan kondisi yang tepat.

Gross (2002) mengatakan regulasi emosi adalah cara individu mempengaruhi emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami atau mengekspresikan emosi tersebut. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi akan mendapatkan dampak positif bagi kesehatan fisik, tingkah laku, dan hubungan social (Hasanah, et al., 2014: 88).

Cukup sulit untuk mendeteksi tujuan dari regulasi emosi pada setiap individu, namun satu hal yang dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi berkaitan dengan mengurangi dan menaikkan emosi negatif dan positif. Pengasuhan dan regulasi emosi saling mempengaruhi satu sama lain, regulasi emosi bisa dipengaruhi oleh faktor pengasuhan. Melihat hal ini, tentunya sebagai orang tua harusnya menjadi pengendali kemampuan mengendalikan atau meregulasi emosi yang tepat.

Orang tua yang mengasuh dengan *disregulasi* emosi (misalnya mendisiplinkan anak dengan bentukan, dan hukuman) akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam meregulasi emosinya sendiri. Semakin tidak mampu seorang pengasuh meregulasi emosinya (*disregulasi* emosi) maka semakin tinggi pula risiko anak mengalami *disruptif* (Zachary, C., et al., 2017: 9).

Oleh karenanya, perlu adanya bimbingan dan arahan yang dapat membekali orang tua dalam meningkatkan regulasi emosinya saat masa pengasuhan bahkan kemampuan regulasi emosi ini dapat diimplementasikan dalam kepentingan kehidupan lainnya. Bimbingan yang dapat menunjang kemampuan regulasi emosi ini berlandaskan pada pengetahuan tentang manajemen pengasuhan anak. Pengasuhan (*parenting*) merupakan proses pemberian dukungan secara fisik, emosi, sosial, dan intelektual seorang anak dari bayi sampai dewasa (Sutanto, et al.,

2019: 10). Pengasuhan anak atau *parenting* mengacu pada aspek membesarkan atau mendewasakan anak.

Rumah Tim Kita Ambu atau lebih dikenal dengan istilah RKTim Ambu merupakan salah satu komunitas yang bergerak di bidang *entrepreneurship* atau kewirausahaan yang di dalamnya tergabung sekelompok ibu rumah tangga dari berbagai daerah. Komunitas ini memiliki salah satu visi dan misi yang kuat dalam prinsip sebuah keluarga. Internalisasi dari visi dan misi keluarga kuat ini melahirkan program yang menjadi wadah dan fasilitas bagi para orang tua khususnya ibu untuk saling belajar, berbagi ilmu serta nilai-nilai penting dalam membangun keluarga salah satunya adalah program bimbingan *parenting* diantaranya kegiatan *webinar* dan bimbingan *parenting*, dan *share to care*.

Bimbingan *parenting* ini penting untuk membantu orang tua meningkatkan regulasi emosinya ketika masa pengasuhan. Agar orangtua ini bisa memberikan pengasuhan yang baik dan konsisten, orang tua perlu untuk memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi atau mengelola emosi.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peningkatan pengendalian emosi orang tua dalam mengasuh anak setelah dilakukannya bimbingan *parenting* di Rumah Kita Tim Ambu.

B. Focus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, fokus penelitian ini yakni pada bimbingan *parenting* untuk meningkatkan pengendalian emosi orang tua dalam

mengasuh anak, yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Adapun pertanyaannya sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan *parenting* di Rumah Kita Tim Ambu (RKTim Ambu)?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan *parenting* di Rumah Kita Tim Ambu (RKTim Ambu)?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan bimbingan *parenting* untuk meningkatkan pengendalian emosi orang tua dalam mengasuh anak di Rumah Kita Tim Ambu (RKTim Ambu)?

C. Tujuan Penelitian

Beranjak dari latar belakang masalah dengan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program bimbingan *parenting* yang ada di Rumah Kita Tim Ambu (RKTim Ambu).
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan *parenting* di Rumah Kita Tim Ambu (RKTim Ambu).
3. Untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan bimbingan *parenting* untuk meningkatkan pengendalian emosi orang tua di Rumah Kita Tim Ambu (RKTim Ambu).

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam yang berkaitan dengan pengendalian emosi.

2. Kegunaan Praktis

a. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada orang tua terutama dalam upaya meningkatkan pengendalian emosi ketika masa pengasuhan, sehingga orang tua dapat memberikan pengasuhan yang baik dan konsisten kepada anak.

b. Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi masukan yang membangun untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan serta program terkait.

E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran dari hasil penelusuran peneliti terhadap hasil penelitian yang serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini disajikan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Keefektifan Pelatihan Keterampilan Regulasi Emosi Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Ibu Yang Memiliki Anak <i>Attention Deficit And Hyperactive Disorder</i>	Rini Setyowati	Kajian terhadap keterampilan regulasi emosi orang tua.	Keterampilan regulasi emosi ini ditekankan pada orang tua secara umum yang memiliki anak yang masih berada di fase awal –fase kanak-kanak. penelitian ini pun berfokus pada layanan yang diberikan berupa bimbingan bukan pelatihan.
2	Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak	Istina Rakhmawati	Kajian terhadap peran keluarga yang berkaitan dengan pengasuhan/pola asuh.	Kajian terhadap pengasuhan orang tua yang fokusnya bukan hanya pada pembentukan karakter positif anak, melainkan juga berfokus pada kemampuan pengendalian emosi orang tua ketika mengasuh anak.
3	Efektivitas <i>Positive Parenting Program (Triple-P)</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Regulasi Diri Orang Tua Remaja: <i>Systematic Review</i>	Anandany Arlita Nastiti Putri dan Achmad Chusairi	Kajian terhadap program <i>parenting</i> dalam meningkatkan keterampilan regulasi diri orang tua, yang di dalamnya termasuk regulasi emosi.	Program <i>parenting</i> ini berfokus pada model kegiatan bimbingan <i>parenting</i> orang tua secara umum, utamanya orang tua yang memiliki anak yang masih pada fase awal, bukan hanya remaja.

2. Landasan Teoritis

Secara etimologi, bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang asal katanya dari *guide*, artinya mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyetir (*to steer*) (Yusuf, 2005: 5).

Satriah (2017: 1) mendefinisikan bimbingan sebagai upaya pemberian bantuan yang diberikan kepada setiap individu yang membutuhkan, yang diberikan oleh seorang yang ahli dengan tujuan untuk memperbaiki orang yang dibimbing dalam memahami diri, memperluas cara berpikir, dan mengembangkan kemampuan dalam system pendidikan yang diadakan secara demokrasi.

Bimbingan diartikan juga sebagai proses bantuan yang diberikan kepada individu secara berkesinambungan, agar individu dapat memahami dirinya, sehingga ia bisa dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, serta dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya (Natawidjaya, 2009). Pengertian tersebut mengandung aspek, sebagai berikut: (1) bimbingan berarti proses pemberian bantuan; (2) bimbingan harus dilaksanakan secara berkesinambungan; (3) bimbingan diorientasikan kepada individu, supaya bisa memahami diri mereka sendiri, serta dapat mengarahkannya sesuai tuntutan dan keadaan lingkungan.

Layanan bimbingan ini menjadi konsekuensi dari sebuah kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan, yang mana manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu dan di dalam prosesnya akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antar individu dengan individu lainnya (Bawazir, 2019: 24). Sama halnya dengan tingkah laku orang tua terhadap anak.

Sikap orang tua terhadap anak akan memberikan pengaruh terhadap perilaku kehidupan anak, sehingga menjadi penting adanya layanan bimbingan kepada orang tua mengenai bagaimana ia bisa bersikap dan memberikan perilaku yang sesuai yang dikenal dengan istilah *parenting* (pengasuhan).

Parenting atau pengasuhan merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang tua. Menurut terminologi, *parenting* didefinisikan sebagai: “proses mengasuh anak-anak” (Subakti, 2021: 3). Menurut George Morrison (2012: 95) *parenting* atau pengasuhan anak ini merupakan layanan komprehensif bagi anak dan keluarga anak yang melengkapi asuhan dan pendidikan yang diterima oleh anak dari keluarganya. Tujuan utama pengasuhan menurut George S. Morrison (2012: 95) adalah untuk memungkinkan perkembangan optimal seutuhnya dan mendukung usaha-usaha untuk mencapainya. Diantara tujuan pengasuhan tersebut yakni yang berkaitan dengan pengembangan konsep diri anak, mengajarkan anak disiplin, dan mengajarkan keterampilan perkembangan (Sunarti, 2004: 5).

Pengasuhan anak erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau komunitas dalam memberikan perhatian, waktu, serta dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikis, dan social anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Orang tua yang berperan dalam melakukan pengasuhan ini diantaranya yakni ibu, ayah atau seseorang yang memiliki kewajiban membimbing atau melindungi (Rakhmawati, 2015: 4). Mendampingi, membimbing anak dalam setiap tahap pertumbuhan, mulai dari merawat, mendidik, melindungi,

mengarahkan dalam kehidupan baru anak dalam setiap masa perkembangannya adalah peran dan tugas orang tua.

Pengasuhan ini merupakan tugas membimbing, mengelola, dan memimpin. Darajat menyatakan bahwa mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, mengurus dan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan serta keberhasilannya pada fase pertama hingga dewasa. Menurut Darajat bahwa pengasuhan atau dikenal juga dengan istilah *parenting* adalah proses mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa (Rakhmawati, 2015: 4).

Teori pengasuhan "Cara Mengasuh Anak ala Orang Denmark" yang digagas oleh Jessica Joelle Alexander yang merupakan seorang wanita Amerika yang menikahi pria Denmark bersama seorang *psikoterapis* Denmark, Iben Dissing Sandahl, menyatakan bahwa faktor penentu kebahagiaan individu terletak pada keberhasilan pengasuhan orang tua yang diberikan kepada anak. Teori pengasuhan ini merupakan pengalaman, hasil riset, kajian yang mendukung, serta fakta tentang kebudayaan Denmark dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukannya selama lebih dari tiga belas tahun (Alexander, 2021: xxiii). Keduanya memiliki dorongan yang sama untuk melakukan penelitian ini yang berawal dari sebuah pertanyaan, "Apakah gaya pengasuhan Denmark benar-benar ada?", sehingga menghasilkan sebuah teori "*The Danish Way of Parenting*", cara mengasuh anak ala orang Denmark.

Keduanya percaya bahwa cara mengasuh anak ala orang Denmark menjadi faktor penentu mengapa orang-orang Denmark selalu terpilih sebagai orang-orang yang bahagia. Anak-anak yang bahagia tumbuh menjadi orang dewasa yang

bahagia, lalu membesarkan anak-anak yang bahagia juga, dan seterusnya (Alexander, 2021: xxiii).

Teori tersebut menjadi landasan dan rujukan referensi penelitian terkait bimbingan *parenting* untuk meningkatkan pengendalian emosi orang tua dalam mengasuh anak.

Disamping itu, emosi memegang peranan penting pada diri seseorang dalam mempersiapkan tanggapan melalui tingkah laku seseorang dalam menghadapi perilaku semasa pengasuhan. Regulasi emosi merupakan proses intrinsik dan ekstrinsik yang bertanggungjawab atas monitoring, evaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi untuk mencapai suatu tujuan (Thompson, 1994: 25). Seseorang yang mampu mengontrol emosi dan usaha tersebut sesuai dengan tujuan dan situasi maka individu dapat dikatakan memiliki regulasi emosi yang adaptif. Sebaliknya, individu yang kesulitan mengontrol emosi sesuai dengan tujuan maka disebut memiliki disregulasi emosi (Morelen, et al., 2014:).

Zachary, dkk. (2017: 18) mengemukakan dari hasil penelitiannya bahwa ketidakmampuan seorang pengasuh meregulasinya (*disregulasi* emosi), emosinya dapat menjadi pemicu perilaku *disruptif* atau menolak. Hal ini merupakan kondisi resiprokal karena ekspresi emosi pengasuh atau orang tua akan bertimbal balik dengan respon anak. Saat anak menunjukkan perilaku *disruptif* seperti marah atau merusak properti dan orang tua merasa tidak mampu untuk mengontrol kondisi tersebut maka pengasuh atau orang tua akan merespon dengan sangat baik.

Orang tua perlu dibekali keterampilan dalam hal meregulasi emosinya sehingga orang tua mampu menilai emosi yang dirasakan, mengatur emosi, dan mengungkapkan emosi positif dan negative secara tepat.

3. Kerangka Konseptual

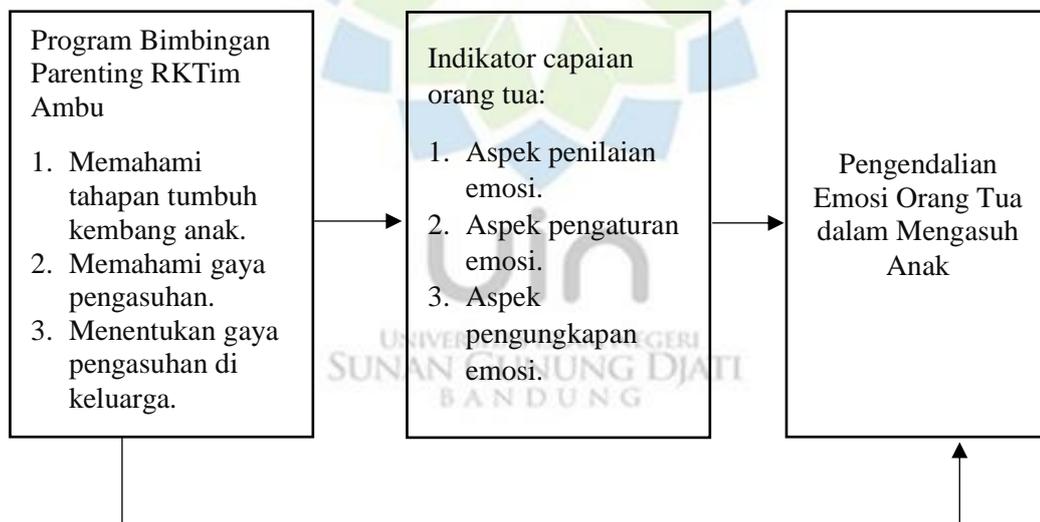
Keilmuan tentang pengasuhan yang berkaitan dengan cara orang tua mendidik, membimbing, dan mengasuh anak masih minim dan terbatas jangkannya dari setiap keluarga. Hal ini menyebabkan orang tua kurang memahami pertumbuhan dan perkembangan anak secara komprehensif, serta orang tua mengalami kesulitan dalam menyikapi dinamika selama masa pengasuhan.

Proses pengasuhan sangat mempengaruhi perkembangan otak anak dan prestasinya di masa depan. Ketika orang tua sulit menyikapi dinamika pengasuhan bahkan sampai pada tahap sulit mengendalikan emosi, hal ini dapat menjadi teladan bagi anak untuk meniru apa yang dirasa dan dilakukan orang tuanya serta dapat menghambat perkembangan otaknya. Energi emosi itu mengalir kepada anak, sehingga otak anak akan merekam dan menduplikasikan emosi atau perasaan tersebut. Emosi yang keluar dari diri orang tua akan mempengaruhi terhadap emosi anak. Oleh karenanya, pengasuhan dan pengendalian emosi ini memiliki kaitan erat satu sama lain.

Dengan pelaksanaan program bimbingan *parenting*, orang tua memperoleh materi bagaimana proses tumbuh kembang anak dan pola pengasuhan yang tepat sesuai dengan tujuan *parenting*. Orang tua secara sadar memahami bahwa pengasuhan yang diberikan juga bisa memengaruhi karakter kepribadian anak

sehingga pengasuhan yang tepat yang diberikan kepada anak dengan pengendalian emosi yang stabil dapat meminimalisir resiko anak mengalami perilaku *disruptif*.

Dengan demikian program bimbingan parenting di RKTIm Ambu ini menjadi upaya dalam meningkatkan pengendalian emosi para anggota RKTIm Ambu sebagai orang tua ketika mengasuh anak, dengan orang tua memahami tugas perkembangan dan karakter anak diharapkan orang tua dapat memberikan pengasuhan yang baik dan tepat, serta secara sadar dengan pengendalian emosi yang terkontrol. Mengasuh dengan bahagia sebagaimana cara orang Denmark mengasuh anak. Secara keseluruhan kerangka konseptual dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di komunitas bernama Rumah Kita Tim Ambu atau lebih dikenal dengan istilah RKTim Ambu, yang merupakan sekumpulan ibu-ibu rumah tangga yang aktif di bidang *entrepreneur* berbasis edukasi anak. Kantor RKTim Ambu ini bertempat di Komplek Puri Fajar Blok A5 No. 15 rt 03/rw 09 Kelurahan Cibeber, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi.

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Solihin (2021: vii) metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati secara holistik. Secara umum penelitian kualitatif dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, sejarah, perilaku, fungsionalisasi organisasi, aktivis sosial, dan sebagainya. Berdasarkan pengalaman para peneliti metode penelitian deskriptif dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang terkadang itu adalah sesuatu yang sulit untuk dipahami secara puas.

Penelitian di RKTim Ambu ini berkaitan dengan tingkah laku orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak, terutama saat menghadapi dinamika pengasuhan. Tujuannya untuk menggali data secara mendalam tentang bagaimana orang tua bisa mengendalikan emosinya dalam mengasuh agar pengasuhan yang diberikan itu dapat konsisten. Penggalan data tersebut dapat diperoleh dari penjelasan mengenai konsep program, proses, dan evaluasi pelaksanaan bimbingan

parenting di RKTIm Ambu. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif.

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yakni berupa kata-kata. Data kualitatif ini diperoleh dari hasil observasi, pengamatan dan wawancara. Data kualitatif menjelaskan data yang ada di lapangan mengenai bimbingan *parenting* untuk meningkatkan pengendalian emosi orang tua dalam mengasuh anak.

Sumber data merupakan subjek dari mana dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini yang penulis gunakan adalah:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Founder* RKTIm Ambu sekaligus ahli dibidang *parenting*, dan anggota RKTIm Ambu yang menjadi *sample* wawancara yang akan dilakukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Data sekunder ini dapat diambil dari hasil bacaan sebagai pendukung dan pelengkap data yang sudah yakni berupa *literature-literature*, majalah ilmiah, serta artikel yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selain itu, data sekunder juga dapat berupa data yang tersusun dalam bentuk dokumen (Masruroh, 2013) . Dokumen tersebut ialah angket dan dokumentasi penelitian.

Dalam sumber data kita ketahui ada sumber informan. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa sumber informan terdiri dari dua jenis.

- 1) Informan pangkal, yakni informan yang memiliki pengetahuan luas dalam berbagai bidang atau pengetahuan yang sifatnya umum (*general*). Selain itu, informan harus memiliki kemampuan untuk memberikan informasi dan rekomendasi bagi peneliti kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih dalam, rinci sesuai keahliannya.
- 2) Informan kunci, yakni informan yang mempunyai keahlian atau pengetahuan secara rinci dan mendalam sesuai bidangnya, mampu menyampaikan pengetahuan/keahlian/pengalaman hidupnya sesuai dengan kebutuhan data dalam penelitian.

Informan pangkal dalam penelitian ini adalah *founder* sekaligus *leader* RKTIm Ambu yang merupakan pendiri dari komunitas tersebut, ia memiliki tugas dan tanggung jawab dalam keberjalanan program kegiatan di RKTIm Ambu salah satunya yang berkaitan dengan bimbingan parenting dan yang akan memberikan fasilitas program layanan bimbingan kepada informan kunci yang dapat membantu peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana pelaksanaan dan hasil bimbingan parenting dalam meningkatkan pengendalian emosi orang tua dalam mengasuh anak.

Sedangkan informan kunci dalam penelitian ini adalah setiap anggota yang tergabung di RKTIm Ambu yang mengikuti kegiatan bimbingan parenting. Anggota RKTIm Ambu yang menjalankan proses kegiatan bimbingan *parenting*

dan memiliki peran dalam pengasuhan sebagai orang tua yang optimalnya mampu menjaga dan meningkatkan pengendalian emosinya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan sesuai dengan masalah penelitian, teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data penelitian ini yakni sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Observasi disebut juga pengamatan, yakni meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan alat indera, seperti observasi untuk mengetahui kegiatan bimbingan parenting di RKTIm Ambu, aktivitas serta program yang ada di RKTIm Ambu serta kondisi regulasi emosi diri pada orang tua yang sedang mengasuh anak. Patton (1990) mengungkapkan bahwa observasi adalah sumber pencarian data yang paling utama dalam penelitian kualitatif.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara disebut juga dengan kuesioner lisan, yakni dialog yang dilakukan oleh pewawancara kepada narasumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara dilakukan untuk menggali dan memperoleh data secara mendalam mengenai latar belakang berdirinya RKTIm Ambu, pelaksanaan program bimbingan parenting di RKTIm Ambu dalam meningkatkan pengendalian emosi orang tua dalam mengasuh anak serta evaluasi pelaksanaan bimbingan parenting orang tua.

c. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan kajian untuk mengetahui hal-hal penting yang berkaitan dengan apa yang kita teliti. Kajian pustaka sering disebut juga dengan *literature review*. Kajian pustaka ini penting dilakukan untuk mengetahui topik yang relevan yang akan diteliti, menemukan konsep yang pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya, bagaimana metode penelitian yang dipakai, serta temuan apa yang ada dalam penelitian tersebut.

Dari hasil wawancara, observasi serta kajian pustaka peneliti mendokumentasikan berupa data verbatim. Verbatim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya kata demi kata, menurut apa yang tertuang dalam tulisan. Data verbatim merupakan pengalihan secara tulisan dari hasil dokumentasi yang diperoleh baik itu dari hasil wawancara, kuesioner penelitian, foto, rekaman, dan video untuk dianalisis dan dikaji dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan penelitian, kemudian setelah itu disimpulkan. Hasil dokumentasi ini diperoleh sebagai bukti bahwa kegiatan penelitian telah dilaksanakan oleh peneliti di RKTim Ambu.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Data yang diperoleh dari lapangan perlu dikelompokkan agar memudahkan dalam pengolahan data. Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam menganalisis data sebelum sampai pada kesimpulan akhir.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum data, memilah data yang pokok, memfokuskan pada data yang penting. Hal yang perlu dilakukan dalam mereduksi data adalah mencari tema dan polanya, serta membuang data yang tidak perlu. Peneliti secara terus menerus melakukan proses reduksi data selama penelitian berlangsung untuk memperoleh catatan penting dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan serangkaian informasi yang tersusun memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Peneliti berupaya untuk mengklarifikasi dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

c. Kesimpulan

Tahap akhir dalam proses analisis data adalah kesimpulan. Pada tahap ini peneliti menyajikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh.